



Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Cinematology/index>



Tata Artistik sebagai Sistem Tanda: Kajian Semiotika Roland Barthes dalam Film “Sinners” (2025)

Haekal Althaaf Fachrezy¹, Salsa Solli Nafsika²

¹Film dan Televisi, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia

²Film dan Televisi, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia

*Correspondence: E-mail: haekalalthaaf@upi.edu

ABSTRACT

This study analyzes the artistic design in the film *Sinners* (2025) using Roland Barthes' semiotic approach to uncover the meanings behind its visual elements. The primary focus is directed toward props and symbols such as the guitar, cutting wounds, and the cross, which function not merely as aesthetic complements but also as sign systems conveying profound messages related to identity, trauma, and ideology. Through the stages of denotation, connotation, and myth analysis, this study finds that the artistic design in the film represents complex social and cultural narratives, such as inherited sin, collective suffering, and the characters' existential struggles. These symbols construct discourses on morality, religiosity, and internal conflict, positioning the artistic design as a medium of ideological expression that reinforces the film's overall narrative meaning.

© 2025 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 02 April 2025

First Revised 13 May 2025

Accepted 14 June 2025

First Available online 30 June 2025

Publication Date 30 June 2025

Keyword:

Art Direction;

Semiotics;

Roland Barthes;

Symbolism.

1. PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk seni yang dapat menyampaikan pesan-pesan kompleks melalui penggunaan simbol-simbol visual dan naratif. Sebagai hasil dari kolaborasi berbagai elemen artistik, film bukan hanya sebuah medium hiburan, tetapi juga sebagai pendekatan lingkungan sosial yang memberi makna pada budaya dan pengalaman manusia. Dalam konteks ini, kajian semiotika terhadap elemen-elemen artistik dalam film menjadi sangat relevan, terutama melalui pendekatan yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Pada karya Barthes berisikan tentang sebuah tanda dan makna, yang menekankan pentingnya interpretasi denotatif dan konotatif dalam setiap elemen yang terlihat dalam sebuah karya seni, termasuk film. (Andriansyah & Rachmawati, 2022, Ramadhan & Anggraini, 2023).

Film "Sinners" (2025) dapat menjadi objek studi yang sangat menarik untuk mengaplikasikan teori semiotika ini. Melalui analisis tata artistik, termasuk penggunaan warna, pencahayaan, dan komposisi, hal ini dapat menunjukkan bagaimana tanda-tanda visual berfungsi tidak hanya sebagai dekorasi, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi yang kuat dalam narasi film. Pentingnya pemahaman ini dapat terlihat dalam penelitian tentang semiotika yang dilakukan dalam film lain, seperti "Gara-Gara Warisan" yang menunjukkan bagaimana makna konotasi dan denotasi mengalir dalam komunikasi verbal dan nonverbal (Hanifa et al., 2023).

Film "Sinners" (2025) merupakan sebuah karya film yang disutradarai oleh Ryan Coogler yang mengambil latar waktu pada tahun 1930-an. Film ini merupakan film horor supranatural yang dibintangi oleh Michael B. Jordan dalam peran ganda sebagai saudara kembar Smoke dan Stack Moore. Berlatar pada tahun 1932 di Clarksdale, Mississippi, film ini mengisahkan kembalinya kedua bersaudara tersebut ke kampung halaman mereka setelah bertahun-tahun terlibat dalam dunia kriminal di Chicago. Dengan harapan memulai hidup baru, mereka membeli sebuah pabrik tua untuk dijadikan tempat hiburan bagi komunitas kulit hitam setempat. Namun, usaha mereka untuk membangun kembali kehidupan justru terganggu oleh kedatangan Remmick, seorang vampir imigran Irlandia yang melarikan diri dari pemburu vampir Choctaw dan membawa ancaman supranatural ke komunitas mereka. Film ini tidak hanya menawarkan ketegangan horor, tetapi juga menyajikan komentar sosial yang mendalam tentang rasisme, warisan budaya, dan perjuangan komunitas kulit hitam di era Jim Crow. Penelitian menunjukkan bahwa konsekuensi dari tindakan diskriminasi rasial yang sistemik ini masih mempengaruhi kesejahteraan komunitas kulit hitam di Amerika Serikat pada masa kini (Jahn et al., 2023; Egede et al., 2023).

Lebih jauh, analisis ini juga menekankan pentingnya konteks dan budaya dalam interpretasi tanda-tanda. Barthes beranggapan bahwa makna bukanlah suatu entitas tetap, melainkan sebuah konstruksi sosial yang dinamis (Risi & Zulkifli, 2022). Mengacu pada kajian yang berhasil mendemonstrasikan interaksi antara tanda dan konteks publik, film-film sebagai teks yang kaya memberikan peluang untuk memahami narasi kompleks yang terkandung di dalamnya (Hisham & Dawam, 2019). Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana tata artistik dalam film "Sinners" (2025) berfungsi sebagai sistem tanda, dengan mengedepankan kaidah semiotik Barthes sebagai kerangka acuan utama.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha memecahkan suatu masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang terjadi pada objek penelitian, serta disajikan dengan apa adanya. Metode deskriptif menekankan pada pengetahuan yang mendalam dan pada penyempurnaan serta elaborasi gambar yang sesuai untuk penelitian sosial (Ragin & Amoroso, 2011). Berdasarkan pendapat tersebut maka dalam penelitian ini akan membahas mengenai unsur tata artistik yang bisa meliputi; tata rias, tempat, properti, dan pakaian pada sebuah film yang sedang dibahas yaitu, "Sinners" (2025). Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui studi dokumen, yaitu berupa jurnal penelitian, buku-buku referensi, maupun berita-berita yang terdapat dalam koran atau majalah.

Pendekatan analisis ini juga menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang berfokus pada tiga tingkat pemaknaan; denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi mengacu pada makna literal suatu simbol, konotasi mencakup makna lebih dalam yang berkaitan dengan konteks budaya dan sosial, sedangkan mitos berfungsi sebagai lapisan ketiga yang memberikan konteks budaya dan sosial terhadap tanda-tanda tersebut, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana masyarakat memaknai dan menginterpretasikan realitas (Ramadhan, Anggraini 2023).

Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan dalam analisis tata artistik pada film "Sinners" merupakan sebuah proses mengidentifikasi simbol-simbol pada visual dan naratif serta menafsirkan makna denotatif dan implisit dari elemen-elemen tersebut. Dengan cara ini, analisis dapat mengungkap bagaimana film menyampaikan nilai ilmiah dan bagaimana penonton dapat memahami dan menyikapinya (Ramadhani et al., 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata artistik pada film memiliki peran yang cukup esensial dalam menyampaikan emosi dan atmosfer pada sebuah film. Dalam film "Sinners" (2025) karya Ryan Coogler, penggunaan dan peletakan tata artistik memiliki peran penting dalam membangun atmosfer emosional serta memperkuat narasi visual. Dalam film ini, artistik bukan hanya sekedar menjadi unsur, dekorasi, pelengkap film, atau fungsi estetika, tetapi juga membawa makna mendalam yang berkontribusi pada pembentukan cerita dan pengalaman emosional penonton. Setiap jenis artistik memiliki fungsi psikologis tertentu yang dapat membangkitkan perasaan berbeda, seperti misalnya pakaian yang dipakai oleh pemeran dalam film memberikan kesan mewah, berwibawa atau sebaliknya. Contoh lain seperti properti yang digunakan pada film mendukung penyampaian cerita serta memberikan pengembangan karakter, dan penciptaan suasana visual. Properti (props) merupakan objek nyata yang digunakan oleh karakter atau yang muncul dalam set untuk mendukung aksi dan makna dalam film. Dari properti yang paling kecil hingga berukuran besar, semua yang ada pada film dapat mendukung jalannya sebuah cerita.

Tata artistik dalam film sangat dipengaruhi oleh berbagai elemen visual yang saling terkait dan menciptakan pengalaman estetik yang mendalam bagi penonton. Dalam konteks film kontemporer, baik dalam animasi maupun film tradisional, penerapan prinsip-prinsip artistik yang berbeda mencakup penggunaan warna, komposisi, dan narasi visual yang menyentuh budaya dan identitas. Pada film "Sinners" artistik yang digunakan dominan mengarah pada era tahun 1930an yang mendukung latar belakang cerita pada film tersebut. Mulai dari pakaian, kendaraan, desain set, properti, hingga tata rias dan rambut semuanya mengarah pada gaya classic dan vintage di Eropa.



Gambar 1. Artistik era 1930an

Tata artistik dalam konteks film dapat dimaknai sebagai penyampaian pesan visual yang memiliki daya ungkit emosional serta pemahaman kultural terhadap penontonnya. Menurut Barthes, tanda terdiri dari dua komponen utama yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda), yang bekerja sama untuk menciptakan makna (Syarifuddin & Riyadi, 2021). Dalam film "Sinners", berbagai elemen visual, seperti set, kostum, dan pencahayaan, diorganisasikan sedemikian rupa untuk menghasilkan tanda yang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga memungkinkan penonton menyimpulkan interpretasi berdasarkan latar belakang budaya dan pengalaman pribadi mereka.

Selain itu, analisis semiotika pada film "Sinners" juga dapat diperdalam dengan mempertimbangkan fungsi sosial budaya dari elemen-elemen visual yang ditampilkan. Hal ini tercermin dalam bagaimana penonton berinteraksi dengan tanda-tanda tersebut dalam konteks lingkungan sosial dan memberikan makna baru. Utami dan lainnya mengatakan

bahwa elemen visual dalam film berfungsi untuk menciptakan resonansi budaya yang lebih luas, yang memberi penonton kemampuan untuk merefleksikan kondisinya (Utami et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa tata artistik bukan hanya sekadar aspek estetika saja, tetapi berfungsi sebagai medium untuk diskusi yang lebih dalam tentang identitas dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan alur cerita horror supranatural tentang eksistensi makhluk vampire pada tahun 1930, film ini memiliki segudang artistik yang dapat dianalisa menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes. Dalam analisis semiotika Roland Barthes, karakteristik tata artistik yang ditampilkan dalam film ini dapat diuraikan melalui tiga aspek utama dari teori semiotika Barthes: denotasi, konotasi, mitos.



Gambar 2. Gitar Milik Sammie Moore

Pada tingkat denotasi, gitar tersebut merupakan objek fisik yang digunakan dalam konteks musik. Secara sederhana, gitar hadir sebagai alat musik yang mengiringi musik yang dimainkan oleh karakter Sammie Moore dengan lagu bernuansa blues. Di tingkat konotasi, gitar ini memberi petunjuk tentang karakteristik dan perjalanan emosional Sammie. Penggunaan gitar dalam adegan tertentu dapat menyiratkan rasa kerinduan atau tekanan yang dialami Sammie dalam mencapai mimpinya, dan gitar juga dapat berfungsi sebagai simbol kemerdekaan dan ekspresi diri (Rahma et al., 2024). Dalam analisis konotatif, aspek seperti warna, desain, atau teknik bermain musik dapat mengindikasikan karakter dan latar belakang budaya Sammie, menambah kedalaman pada narasi (Hidayat et al., 2023; Syarifuddin & Riyadi, 2021). Pada tingkat mitos, gitar ini tidak hanya objek, tetapi juga alat yang membawa malapetaka. Dalam konteks film "Sinners" yang menceritakan tentang eksistensi makhluk vampire, maka gitar milik Sammie terlihat sebagai simbol bahaya dan kutukan. Hal ini disebabkan iringan musik dari suara gitar Sammie selalu bernuansa musik blues, yang mana dalam mitos kuno para vampire sangat suka dengan alunan musik blues. Tidak heran para vampire di film ini berdatangan ketika Sammie memainkan instrumen blues dari gitarnya. Gitar menjadi jembatan yang menghubungkan pengalaman pribadi Sammie dengan fenomena sosialnya, menciptakan narasi terkait keberanian dan pencarian jati diri di tengah stigma (Ahmad, 2021; Rahmawati & Suratnoaji, 2023).



Gambar 3. Bawang Putih

Secara denotatif, bawang putih merupakan jenis tumbuhan yang berupa umbi lapis dan dapat digunakan sebagai bahan makanan biasa yang sering digunakan dalam masakan. Bawang putih juga bisa dimanfaatkan sebagai obat herbal yang digunakan untuk kesehatan tubuh. Di tingkat konotasi, dalam konteks film “Sinners”, bawang putih berubah menjadi objek dengan makna khusus yang dipakai sebagai penangkal kejahatan dari makhluk supernatural. Maka makna denotasi dari bawang putih dalam film ini muncul sebagai objek fisik yang tidak memiliki nilai intrinsik dalam kehidupan sehari-hari tetapi memiliki relevansi penting dalam konteks narasi film. Dalam hal konotasi, bawang putih tidak hanya berfungsi sebagai penangkal vampir, namun juga melambangkan perlindungan dan keberanian dalam menghadapi bahaya supernatural. Dalam banyak budaya, bawang putih diyakini memiliki khasiat magis dan dapat membawa keberuntungan. Konotasi ini menunjukkan dimensi emosional yang lebih dalam, di mana bawang putih menciptakan rasa aman dan mengandalkan kepercayaan tradisional masyarakat terhadap khasiatnya. Dalam mitos, bawang putih menjadi simbol perlawanan terhadap kekuatan jahat, di mana vampir sebagai representasi kegelapan dan kejahatan dapat dilawan dengan elemennya yang simbolis. Ini berkaitan dengan pemahaman sosial bahwa suatu budaya menggunakan elemen-elemen tertentu sebagai alat untuk memperkuat nilai-nilai moral dan melawan keburukan. Dalam konteks ini, penggunaan bawang putih dalam film “Sinners” berfungsi untuk media ketahanan manusia dalam menghadapi tantangan dan kejahatan.



Gambar 4. Matahari

Matahari merupakan benda alam yang selalu terbit dari arah timur dan akan menyinari bagian bumi yang terkena perputaran rotasinya serta memiliki sejuta manfaat untuk setiap makhluk di planet bumi. Pada tingkat konotasi, matahari di film “Sinners” memiliki kemampuan untuk melawan makhluk malam tersebut. Dalam film, setiap kali vampire menghadapi sinar matahari, mereka menunjukkan reaksi dramatik, yang secara langsung menunjukkan bahwa matahari adalah penangkal yang alami dan berbahaya bagi mereka (Saputra & Albab, 2024). Selanjutnya, matahari dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen fisik, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam. Konotasi ini mengacu pada perasaan dan asosiasi yang menyertainya. Dalam konteks film, matahari dapat diartikan sebagai simbol harapan dan kehidupan. Kegelapan yang diwakili oleh vampire menunjukkan sisi berbahaya dari eksistensi yang berlawanan dengan symbol positif dari matahari. Konotasi tersebut mengimplikasikan pertarungan antara kebaikan (yang diwakili oleh manusia yang berusaha bertahan dan melawan vampire) dan kejahatan (vampire yang ingin berkuasa dalam kegelapan). Lebih jauh lagi, pertempuran antara manusia dan vampire mencerminkan perjuangan universal antara terang dan gelap, suatu tema yang kerap muncul dalam narasi- narasi mitos (Anies et al., 2024; (Saputranur, 2024). Di tingkat mitos, matahari berfungsi sebagai representasi dari narasi yang lebih luas mengenai kehidupan dan kematian. Dalam konteks budaya, matahari sering diasosiasikan dengan dewa-dewa terang dan kekuatan transendental yang membawa kehidupan, pengetahuan, dan kedamaian (Saputranur, 2024). Dengan menggunakan semiotika Barthes, kita dapat menilai bahwa matahari bukan hanya sekadar sumber cahaya, tetapi juga suatu simbol dari alam dalam upaya mempertahankan dirinya sendiri dan melemahkan kekuatan yang merusak (Saputra & Albab, 2024; Anies et al., 2024; Darma, 2020).



Gambar 5. Tata Rias

Pada gambar di atas memperlihatkan wajah dari Sammie Moore ketika masih muda yang terkena luka gores atau bekas cakaran dari makhluk vampire yang menyerangnya, yang membekas hingga saat ia memasuki usia senja. Pada tingkat konotatif, makna dari goresan ini lebih kompleks. Goresan bukan hanya sekadar luka fisik, tetapi juga mencerminkan tema ketakutan dan kekuatan yang melekat pada karakter vampire itu sendiri. Ini menciptakan nuansa misteri dan kehadiran bahaya yang diwakilkan oleh vampir. Bagi penonton, goresan tersebut dapat mengundang rasa empati terhadap Sammie, yang kini mengalami penderitaan dan transformasi akibat interaksinya dengan makhluk tersebut. Goresan juga dapat menandakan perang internal yang dialami oleh Sammie, simbol dari perjuangan

melawan ancaman luar yang berpotensi menghancurkan. Makeup yang realistis dapat berfungsi untuk memperkuat karakterisasi dalam film dan dapat menjadi alat ekspresi diri yang kuat, terutama dalam konteks peran karakter dalam film (Karupiah, 2022). Pada mitos, adegan dengan efek rias tersebut dapat mencerminkan narasi yang lebih luas dalam budaya populer mengenai vampire di mana semuanya berhubungan dengan ketakutan akan yang tidak diketahui dan ketidakberdayaan manusia di hadapan kekuatan supernatural. Hal ini menciptakan pengertian bahwa sosok vampire bukan hanya sekadar makhluk jahat, tetapi juga simbol dari aspek gelap manusia, seperti kekuasaan, pengkhianatan, dan kehilangan. Tindakan vis-a-vis antara manusia dan vampire menjadi cerminan dari konflik dalam diri manusia yang sering kali disampaikan melalui alat naratif seperti film. Efek makeup pada film merupakan bagian dari kerumitan yang meningkatkan daya tarik visual serta berperan dalam menciptakan atmosfer dan pendalaman karakterisasi, terutama melalui penggambaran kembali elemen budaya dengan cara parodikal yang bisa menarik perhatian penonton. (Tramiaji et al., 2020).



Gambar 2. Simbol Salib

Pada tingkat denotasi, salib dapat dipahami sebagai sebuah objek fisik yang terpasang pada dinding, yang berkaitan langsung dengan konteks budaya dan agama yang ada dalam narasi film. Secara visual, salib merepresentasikan simbol Kekristenan dan memiliki akar pada konteks sejarah yang dalam, sebagai tanda pengorbanan dan kepercayaan. Dalam film ini, penempatan salib pada dinding tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai pengingat akan tema sentral dalam cerita. Pada tingkat konotasi, salib tidak hanya sekadar tanda religius, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam dan dapat berkontribusi pada karakterisasi serta konflik psikologis para tokoh dalam film. Misalnya, salib dapat melekatkan makna tentang penebusan dan pengorbanan, menciptakan hubungan antara individu dengan keagamaan yang dialami oleh protagonis. Konsekuensi dari penggambaran ini dalam film adalah membangun naratif yang tidak hanya merefleksikan keyakinan teologis tetapi juga mencoba menjelaskan penderitaan yang baik dalam konteks spiritual maupun sosial (Zaluchu, 2021). Pada tingkatan mitos, salib dalam film "Sinners" berfungsi sebagai simbol yang memperkuat narasi budaya tertentu tentang dosa dan pengampunan. Barthes menekankan bahwa mitos beroperasi pada tingkat sosial dan budaya, yang dapat memperkuat norma-norma tertentu dalam masyarakat. Dalam konteks film ini, salib tidak hanya berfungsi sebagai simbol religius, tetapi juga memikul ideologi tentang kehidupan, moralitas, dan pembentukan identitas yang terbenam dalam

konflik batin para karakter. Dalam perspektif John Calvin, ia menegaskan bahwa salib berfungsi sebagai sarana penebusan dosa, mencerminkan komitmen Allah terhadap umat-Nya (Kilala & Masirri, 2023).

4. KESIMPULAN

Film "Sinners" menggunakan berbagai elemen artistik – seperti kostum, tata rias, serta desain set yang mencerminkan suasana 1930-an – untuk mengekspresikan narasi yang lebih besar. Elemen-elemen ini tidak hanya menciptakan suasana visual, tetapi juga menyampaikan pesan yang lebih dalam mengenai eksistensi dan moralitas, yang bergantung pada konteks budaya dan historis. Misalnya, penggunaan warna dan pencahayaan yang gelap dapat menciptakan suasana mencekam yang berkaitan langsung dengan tema film tentang vampir. Ini mendukung argumen Barthes mengenai pentingnya penafsiran simbolik dalam menganalisis teks budaya. Penelitian ini menggambarkan bagaimana genre horor, khususnya yang berfokus pada makhluk supernatural seperti vampire, sering kali mencerminkan dan mengeksplorasi isu-isu moral dan eksistensial. Ini selaras dengan pandangan Barthes yang menyatakan bahwa setiap tanda berisi lapisan-lapisan makna yang dapat diurai, dan film ini menghadirkan lapisan-lapisan tersebut dengan cermat melalui karakteristik visual dan naratifnya. Elemen seni dalam arah film tidak hanya berfungsi sebagai hiasan tetapi sebagai bagian integral dari bercerita, di mana setiap keputusan berfungsi untuk memperkuat tema dan menciptakan resonansi emosional penonton.

Secara keseluruhan, analisis tata artistik dalam film "Sinners" memberi kita wawasan mendalam tentang bagaimana elemen-elemen seni dapat berfungsi sebagai sistem tanda yang kaya akan makna. Tata artistik berfungsi sebagai penghubung antara teks film dan penonton. Ini menggambarkan pentingnya analisis semiotika dalam memahami film tidak hanya berdasarkan elemen naratif, tetapi juga dari bagaimana bentuk dan estetika berinteraksi untuk menciptakan makna. Oleh karena itu, analisis ini tidak hanya relevan untuk film itu sendiri, tetapi juga untuk diskusi yang lebih luas tentang bagaimana film sebagai medium visual dapat memberikan komentar sosial dan budaya yang mendalam.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Ahmad, M. (2021). Representasi semiotika roland barthes dalam syair “ahinnu ila khubzi ummi” karya mahmoud darwish. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 1(2), 70-84. <https://doi.org/10.22373/naahdah.v1i2.1232>
- Andriansyah, A. and Rachmawati, I. (2022). Representasi konflik komunikasi keluarga di film minari. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 16-21. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v2i1.813>

- Anies, S. H., KN, M., Ebe, A., & Umar, R. (2024). Analisis makna pesan moral dalam film pendek memorabilia karya adi victory dan relevansinya terhadap pembelajaran drama kelas xi di sma (semiotika roland berthes). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 3301-3311. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3965>
- Darma, S. (2020). Analisis karakter tokoh film 5 cm sutradara rizal mantovani dengan kajian semiotika. *PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 5(2), 184-197. <https://doi.org/10.22303/proporsi.5.2.2020.184-197>
- Egede, L. E., Walker, R. J., Campbell, J. A., Linde, S., Hawks, L., & Burgess, K. M. (2023). Modern day consequences of historic redlining: finding a path forward. *Journal of General Internal Medicine*, 38(6), 1534-1537. <https://doi.org/10.1007/s11606-023-08051-4>
- Hanifa, A., Afifah, L., Mubarak, M. Z., & Nasichah, N. (2023). Analisis semiotika dalam film gara-gara warisan. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 3(2), 526-533. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i2.917>
- Hidayat, D. H., Yulianto, B., & Savitri, A. D. (2023). Refleksi karakter masyarakat madura dalam film pendek mata pena: kajian semiotika. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i2.6386>
- Hisham, M. F. and Dawam, Z. A. M. (2019). Analisis kontruksi makna menerusi pencahayaan dan gerak kerja kamera filem lelaki harapan dunia (2014). *Jurnal Gendang Alam (GA)*. <https://doi.org/10.51200/ga.vi.2187>
- Jahn, J. L., Zubizarreta, D., Chen, J. T., Needham, B. L., Samari, G., McGregor, A. J., ... & Agénor, M. (2023). Legislating inequity: structural racism in groups of state laws and associations with premature mortality rates. *Health Affairs*, 42(10), 1325-1333. <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2023.00471>
- Karupiah, P. (2022). "singgappenne": women's sports in tamil cinema. *The American Journal of Economics and Sociology*, 81(1), 101-113. <https://doi.org/10.1111/ajes.12443>
- Kilala, D. and Masirri, M. (2023). Makna salib menurut john calvin analisis dogmatis dan relevansinya terhadap kualitas ibadah gereja toraja. In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(10), 213-220. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i10.1801>
- Ragin, C. C., & Amoroso, L. M. (2011). *Constructing social research: The unity and diversity of method* (Third Edit). Pine Forge Press.
- Rahma, K., Abdullah, H., Anugerah, R., & Santoso, A. (2024). Representasi makna self improvement pada lirik lagu tulus "diri" (analisis semiotika roland barthes). *karimahtauhid*, 3(4), 4903-4916. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.12970>

- Rahmadhani, Z., Ridwan, R., & Nensiliati, N. (2023). Ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama dalam film "the girl on a bulldozer" (semiotika roland barthes). *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 6(2), 372-380. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v6i2.6033>
- Rahmawati, G. D. and Suratnoaji, C. (2023). Studi semiotika representasi kecantikan perempuan dalam serial drama guillermo del toro's cabinet of curiosities. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6589-6595. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2202>
- Ramadhan, K. and Anggraini, R. (2023). Analisis semiotika iklan e-commerce "dekatkan yang jauh, kirim yang bermakna" di media sosial. *Bandung Conference Series: Journalism*, 3(3), 296-303. <https://doi.org/10.29313/bcsj.v3i3.9639>
- Risi, A. and Zulkifli, Z. (2022). Kajian semiotika ilustrasi digital karya agung budi santoso (pendekatan semiotika roland barthes). *MAVIS : Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 4(02), 47-55. <https://doi.org/10.32664/mavis.v4i02.739>
- Saputra, F. A. and Albab, C. U. (2024). Representasi maskulinitas dalam karakter dom. *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 6(2), 261-277. <https://doi.org/10.24076/pikma.v6i2.1476>
- Saputranur, S. (2024). Representasi nilai akhlak dan syariat dalam film surga yang tak dirindukan 3: analisis semiotika roland barthes. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 1(4), 493-507. <https://doi.org/10.31004/ijim.v1i4.61>
- Syarifuddin, M. and Riyadi, A. (2021). Makna simbolis pesan dakwah dalam film cahaya cinta pesantren. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 12(1), 14-31. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v12i1.2719>
- Tramiaji, S., Abdillah, A., & Trisakti, T. (2020). Budaya populer dan estetika baru melalui pesona make up dan kostum dalam film asterix at the olympic games. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(9), 813-824. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i9.15640>
- Utami, P. I., Rukiyah, S., & Indrawati, S. W. (2022). Semiotika pada film rumput tetangga karya guntur soeharjanto. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 6(2), 286-293. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v6i2.47257>
- Zaluchu, S. E. (2021). Human suffering and theological construction of suffering. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(2), 127. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.369>